

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL ULUM BATA-BATA PANAAN
PALENGAAN PAMEKASAN****Supriyadi**

MAS Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

abuemy1543@gmail.com**Abstract**

This research was from the problem of student morality which was increasingly worrying, not only because of the sophistication of technology and information, but because the basic character was very fragile. Education for him did not have an impact on building a strong character. The purpose of this research, to identify and describe: First, Student Character, Second, Implementation of Prophetic Education in shaping student character, and Third, supporting and inhibiting factors of Implementation of Prophetic Education in shaping student character in Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata- Bata Panaan Palengaan Pamekasan. This research used a type of qualitative research. Data and documents were collected and compiled using in-depth interview techniques, participant observation and documentation studies. The data and documents were then checked for validity through triangulation of methods and sources. Furthermore, the data and documents were analysed descriptively qualitatively. Based on the results of the study, the character of students in MA. Mambaul Ulum Bata-Bata actually had existed since time immemorial. However, the existing characters were getting better and better through the madrasa environment which is designed with prophetic traditions. The implementation of prophetic education in shaping the character of students, appeared in the existing system, in three forms or ways, among others; First, through learning; Second, through madrasa management; and Third, through studentship. The supporting factors of the implementation of prophetic education in shaping the character of students were support from boarding school caregivers, educators who were alumni of the boarding school and the facilities were quite complete. While the obstacle was the absence of worship infrastructure that can accommodate all students.

Keyword; Implementation, Prophetic Education, Student Character**Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari persoalan tentang moralitas siswa yang semakin mengkhawatirkan, tidak saja karena kecanggihan teknologi dan informasi, namun karena dasar karakternya yang sangat rapuh, Pendidikan baginya tidak memberikan dampak pada bangunan karakter yang kuat. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui dan mendeskripsikan : Pertama, Karakter Siswa, Kedua, Implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk karakter siswa, dan Ketiga, faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk karakter siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan. Penelitian ini

menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dan dokumen dikumpulkan dan dihipung dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Data dan dokumen tersebut kemudian diperiksa validitasnya melalui triangulasi metode dan sumber. Selanjutnya data dan dokumen tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, karakter siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata sejatinya sudah ada sejak sedia kala. Namun demikian, karakter yang ada semakin meningkat dan baik melalui lingkungan madrasah yang didesain dengan tradisi profetik. Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa, nampak pada sistem yang ada, dengan tiga bentuk atau cara antara lain; Pertama, melalui pembelajaran; Kedua, melalui manajemen madrasah; dan Ketiga, melalui kesiswaan. Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa, ialah dukungan dari pengasuh pondok pesantren, pendidik yang syarat alumni pondok dan sarana yang cukup lengkap. Sedangkan penghambatnya adalah tidak adanya prasarana ibadah yang dapat menampung semua siswa.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Profetik, Karakter Siswa.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran di era disrupsi mengalami perkembangan yang sangat pesat, dari yang hanya berpangku pada kemampuan original individu berkembang menjadi kemampuan kolektif platform seperti e-learning, zoom meeting, google meet dan sejenisnya. Pemerintah melalui kemendikbud juga menyediakan sarana pembelajaran online seperti rumah belajar KEMDIKBUD, M-Edukasi Kemdikbud, Radio Suara Edukasi Kemdikbud dan TV Edukasi Kemdikbud. Bahkan pihak swasta pun mengambil peranan dalam hal ini melalui Ruang Guru dan lainnya semuanya menjadikan pembelajaran sangat mudah diakses dan dijangkau. Perkembangan ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru untuk terus berinovasi mengimbangi kecanggihan teknologi dan informasi menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan proses pembelajaran.¹

Pemanfaatan platform digital bagi sebagian lembaga menjadi suplemen efektivitas dan efisiensi pembelajaran mulai dari waktu, tempat, tenaga dan bahkan dana. Efektivitas pembelajaran ini dirasakan tidak hanya oleh siswa namun juga oleh guru. Namun demikian, pada saat yang sama kemudahan akses pembelajaran dengan sistem online ini menghilangkan nilai-nilai karakter yang seharusnya terus terbangun, hal ini karena dirasakan terlalu sulit untuk *transfer of value* kepada siswa dengan proses non tatap muka.²

Pembelajaran online sebagaimana hasil penelitian Ganda Febri Kurniawan mempunyai kelemahan terutama pada pengelolaan kelas, transfer nilai dan metode yang hanya monoton, sangat berbeda ketika dilakukan secara offline terutama untuk mata pelajaran sejarah. Begitupun bagi siswa sendiri akan merasakan kesulitan apalagi dibenturkan akses internet yang tidak stabil.³

¹ Mohammad Ulil Abshor, "Pendidik Transformatif: Antara Disrupsi Dan Pandemi Covid-19," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 173–186.

² Faridatun Nadzirah, "Analisa Efektifitas Sistem Pembelajaran Berbasis E-Learning," *Jurnal Ilmu Komputer Dan Desain Komunikasi Visual (Jikdiskomvis)* 2, no. 1 (2017): 1–14.

³ Ganda Febri Kurniawan, "Problematika Pembelajaran Sejarah Dengan Sistem Daring," *Diakronika* 20, no. 2 (2020): 76.

Selain itu, kecanggihan teknologi saat ini juga menjadi boomerang bagi siswa-siswi yang secara usia masuk fase pubertas, kurangnya intensitas control dari guru karena tidak berhadapan langsung rentan terjadi penyalahgunaan fungsi dari kecanggihan teknologi, mereka melakukan tindakan amoral sebagaimana yang terjadi di Krawang siswa-siswi SMA melakukan seks secara bersama-sama, direkam dan disebar, serta banyak kasus lainnya disebabkan kualitas karakter siswa yang sangat labil.⁴

Ada banyak hal yang dapat kita saksikan pada era disrupsi dan globalisasi ini, salah satunya ialah mulai terkikisnya rasa kemanusiaan, semangat untuk meningkatkan nilai religiusitas, sampai pada titik nilai-nilai kemanusiaan yang sudah mulai memudar sehingga menambah kecemasan akan menurunnya nilai-nilai akhlak dan moral yang semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Melihat kenyataan ini, tentu Pendidikan yang dibutuhkan adalah Pendidikan yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan akhlak dan moral yang terjadi dewasa ini. Maka dari itu untuk mengatasi distorsi yang dialami dalam pendidikan ini, maka nilai-nilai moral dan akhlak harus ditanamkan dan diberdayakan sehingga kehidupan kemabli pada penampakan wajah aslinya yaitu wajah kemanusiaan.⁵

Moralitas siswa hari ini memang sangat mengawatirkan, tidak saja karena kecanggihan teknologi dan informasi, namun karena dasar karakternya yang sangat rapuh, Pendidikan baginya tidak memberikan dampak pada bangunan karakter yang kuat sehingga terjadinya amoralitas serta tindakan-tindakan negative lainnya sering kali terjadi.⁶

Selanjutnya, kalau kita telaah dalam implementasi pembelajaran, di Lembaga Pendidikan dewasa ini, terutama Pendidikan di Indonesia mulai dari yang *formal*; “Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtida’iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah MTs, Madrasah Aliyah (MA), hingga Perguruan Tinggi Islam baik dalam bentuk akademik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas. Termasuk yang formal ini adalah Madrasah Diniyah (MD) sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007”, *non formal*; “Pondok Pesantren dalam bentuknya yang salafiyah (tradisional), mejelis ta’lim, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), dan sebagainya”, dan *informal*; “Pendidikan yang dilaksanakan di rumah, di masjid, dan di masyarakat pada umumnya”, semuanya hanya lebih memperhatikan dan mementingkan aspek keilmuan (kognitif) saja, sementara itu aspek lainnya termasuk aspek sikap (apektif) dan keterampilan (psikomotorik) masih jauh dari harapan, bahkan sepenuhnya masih belum terbentuk baiknya akhlak dan moral siswa dikarenakan kurangnya perhatian kita bersama terhadap pendidikan karakter siswa.⁷

Lembaga pendidikan sebagai wadah untuk pengembangan sumber daya manusia, menjadi tumpuan untuk menanamkan karakter siswa sesuai harapan semua stakeholder termasuk para wali siswa. Walaupun demikian masih banyak madrasah yang mempunyai problem internal untuk memaksimalkan peran dalam pembangunan karakter siswa.⁸

⁴ Abin Syamsuddin Makmum, “Karakteristik Perilaku Dan Kepribadian Pada Masa Remaja,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 17–23, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/220>.

⁵ Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu’ammam, “Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia,” *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

⁶ Muhammad Hambal, “HALAQAH TRADITION IN BUILDING RABBANI CHARACTERS IN PESANTREN AL-ISLAM LAMONGAN,” 2, no. 1 (2018): 11–24.

⁷ Ibrahim Bafadhol, “LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDOESIA Lembaga Pendidikan Islam ... Lembaga Pendidikan Islam ...,” *Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 11 (2017), <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/95/96>.

⁸ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2019).297

Masih banyak fenomena di masyarakat, yang mana masyarakat menuntut adanya peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan karakter yang ada pada Lembaga formal. Tuntutan yang ada tersebut berdasarkan pada kondisi sosial yang semakin lama dirasa sangat memprihatinkan, yaitu adanya berbagai kasus dekadensi moral seperti meningkatnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, perkelahian antar geng dan lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan masyarakat banyak seperti halnya ancaman narkoba, maraknya pornografi dan banyaknya pelajar yang hamil di luar nikah. Oleh karena itu, Peranan Lembaga Pendidikan formal sangat diharapkan dapat meningkatkan dan membentuk kepribadian peserta didik melalui intensitas dan kualitas Pendidikan karakter yang semakin meningkat.⁹

Kondisi semacam ini, akan sangat berdampak pada krisisnya identitas dan nilai-nilai luhur bangsa ini yang telah lama menempel dan mendarahdaging. Seperti integritas, kejujuran, kesopanan, hormat pada orang lain (toleransi), demokratis dan kebersamaan. Semua ini menjadi tugas kita bersama dan menjadi pekerjaan rumah yang besar yang harus diseriusi sebagai warga negara Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, sebagaimana disebutkan dengan tegas dalam UUD 1945 pada Alinea ke-IV bahwa diantara cita-cita luhur bangsa kita Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan berbangsa yaitu melalui dunia Pendidikan. Selain itu, disebutkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa merupakan Amanah dari pada pembentukan pemerintah negara Indonesia yaitu antara lain adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Disisi lain, dari belajar orang dapat memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan kemampuan berpikir kritis yang merupakan kemampuan yang ada di level atas dikarenakan sangat berperan untuk mengembangkan moral, sosial, kognitif dan sains. Belajar dalam pengertian psikologisnya dapat dipahami sebagai keberhasilan interaksi dengan lingkungan yang ada. sehingga, dijumpai adanya proses perubahan dalam tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bayak sekali perubahan baik sifat maupun jenisnya yang akan dialami dan terjadi dalam diri seseorang. Dan perubahan tersebut akan semakin nyata dalam mayoritas aspek kehidupan. sehingga, tampak jelas perberbedaan tingkah laku seseorang yang belajar dan yang tidak belajar dalam kehidupan. Namun capaian tersebut tidak akan berarti dan tidak akan ada nilainya tanpa adanya nilai akhlak dan moral yang mulia.

Dalam rangka mewujudkan upaya yang dimaksud, Pemerintah sebagaimana diamanahkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) sejatinya dapat melaksanakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang bisa mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta kemuliaan akhlak yang diatur dalam undang-undang. Dari ini, dapat kita pahami bahwa meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak yang mulia, sehat yang tidak hanya jasmaninya melainkan juga secara ruhani, berilmu, mempunyai wawasan tinggi, mandiri, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab adalah merupakan tujuan Pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara

⁹ Sri Wening, "The Nation's Character Building Through Value Education," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 55–66.

dengan cara pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

M. Athiyah al-Abraisy menyebutkan rumusan dari pada tujuan Pendidikan Islam ialah; 1) mencapai akhlak yang sempurna, 2) memperhatikan agama dan dunia sekaligus, dengan kata lain persiapan untuk menyongsong kebaikan di dunia dan akhirat nanti, 3) membentuk kepribadian yang sempurna secara jasmani dan ruhani, 4) menumbuhkan kembangkan ruh atau jiwa yang berilmu, 5) menyiapkan generasi unggul dan profesional yang bisa menuntaskan tugas-tugas duniawi dengan baik.

Dari itu, untuk mewujudkan tujuan Pendidikan, baik tujuan Pendidikan Nasional maupun Pendidikan Islam maka, sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam utamanya agar menerapkan Pendidikan Profetik. Pendidikan Profetik disini bertujuan untuk memperbaiki karakter dan perilaku ummah agar menjadi insan kamil dan khairu ummah. Hal ini sesuai dengan misi kenabian yang mana Nabi Muhammad SAW. Diutus tidak lain adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan karakter dan tingkah laku.

Kemuliaan akhlak adalah merupakan misi utama dari pada Nabi Muhammad SAW. Yang harus diutamakan dan menjadi perhatian bagi setiap satuan Pendidikan yang ada, sebagai penyeimbang dari pada keimanan, keilmuan serta amaliah yang ditanamkan pada peserta didik agar menjadi peserta didik yang berkualitas tidak hanya secara jasmani akan tetapi juga berkualitas secara rohani, meningkat tidak hanya emosional dan rasionalnya akan tetapi spiritualnya juga meningkat, serta bisa berkembang tidak hanya pada ranah kognitif dan psikomotoriknya namun juga berkembang diarah afektifnya. Dengan demikian seimbang antara apa yang menjadi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi manusia yang Bahagia baik di dunia dan di akhirat.

Peneliti menetapkan MA Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan, sebagai tempat penelitian, dikarenakan madrasah ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang mulia hal itu, terbukti dari adanya motto yang samapai saat ini terpampang jelas di lingkungan Madrasah "*Kesopanan lebih tinggi nilainya dari pada kecerdasan*". Selain itu adanya kiat dan upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam hal membentuk karakter religius siswa mulai dari upaya menumbuhkan kembangkan Pendidikan keislaman dan ketaqwaan. Diantara menumbuhkan kembangkan pendidikan keislaman terhadap peserta didiknya adalah berupa adanya kebijakan atau regulasi yang bersifat pembiasaan atau habituasi sehingga terbentuk karakter religius dari pada siswa. Pembiasaan yang sifatnya wajib dilakukan oleh siswa ketika ada di lingkungan sekolah antara lain adalah pembiasaan berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah, membaca do'a yang bukan hanya sebelum dan setelah KBM. Akan tetapi, disetiap pergantian jam mata pelajaran, Tadarus Al-Qur'an dan Sholat berjamaah mulai dari Duha, Zuhur, dan Ashar di masjid.

Berdasarkan analisa diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata*"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, yang mana penelitian ini membuktikan memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal, tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.¹⁰

¹⁰ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).6

Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan latar alamiah sehingga dapat menafsirkan fenomena yang ada. Selain itu pula perlu adanya berbagai metode yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif.

Peneliti sebagai instrumen penelitian lebih menekankan peran pada menghimpun dan menganalisis data serta membuat laporan, dan dengan menekankan bagaimana subjek memberikan makna, bukan makna yang dibuat oleh peneliti.

Adapun metode yang biasa digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian ini bertumpu pada temuan sehingga penelitian ini merupakan penelitian kasuistik (kumpulan-kumpulan kasus yang berhubungan dengan moral) yang menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, didalam melakukan penelitian, segala temuan yang dipandang asing, tidak dikenal atau belum memiliki pola, adalah hal yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Sehingga peneliti dapat melakukan analisis pada laporan yang menggambarkan apa yang terjadi, artinya analisis ini merupakan analisis non statistik. Dikarenakan analisis kualitatif deskriptif adalah pengulahan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan menganalisis dan mendiskripsikan apa yang menjadi temuan peneliti pada sub bab sebelumnya. Dari analisis dan pembahasan ini, diharapkan dapat membentuk suatu kontruksi daripada konsep berdasarkan informasi empiris. Sedangkan bagian-bagian yang akan dideskripsikan pada sub bab ini sesuai dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian antara lain; 1). Pembentukan Karakter di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan; 2). Implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk karakter siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan; dan 3). faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk karakter siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan.

1. Karakter siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata

Karakter siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata sejatinya sudah ada sejak sedia kala, bersamaan dengan berdirinya madrasah, sebab madrasah ini lahir dari rahim sebagai anak kandung dari Pondok Pesantren yang memang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Namun demikian, menurut KH. Muzammil Imron, dirasakan adanya peningkatan yang baik melalui lingkungan madrasah yang didesain dengan tradisi profetik.

Dari sekian karakter yang ada, sepertinya ada beberapa karakter yang memang sangat menjadi Khas atau ciri dari MA. Mambaul Ulum Bata-Bata. Salah satu diantaranya adalah karakter religius. Karakter ini menurut Badrus Zaman adalah merupakan ketaatan siswa pada nilai agama. Nilai agama ini bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa secara otomatis dapat mengendalikan semua prilaku seseorang sehingga memiliki kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual ini, dapat dilihat dari prilaku dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa, mulai dari mencim tangan guru setiap kali berjumpa, membaca Al-Qur'an tiap hari secara bergantian, sholat duha berjamaah, dan sholat zhuhur berjamaah selain itu juga berdo'a sebelum dan sesudah belajar.

Selain itu, kedisiplinan juga merupakan karakter daripada siswa MA. Mambaul Ulum Bata-Bata, disiplin menurut Badrus Zaman adalah taat dan patuh pada aturan atau tata

tertib yang berlaku. Kedisiplinan juga merupakan perasaan yang mampu menghadirkan kesadaran pentingnya mengikuti dan menjalani aturan yang telah ditetapkan pada siswa.

Kedisiplinan siswa MA Mambaul Ulum Bata-Bata, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat ditunjukkan melalui bagaimana mereka masuk dan keluar madrasah tepat waktu, kesadaran dalam mengikuti kegiatan yang ada di madrasah, serta ketaatan terhadap ketentuan yang berlaku di madrasah (TATIB).

Selain daripada karakter yang disebutkan diatas, rupanya gemar membaca juga menjadi karakter khas dari madrasah ini, gemar membaca menurut Badrus Zaman adalah kebiasaan siswa dalam beraktivitas membaca yang tidak hanya dari satu sumber saja agar mendapatkan pemahaman yang luas.

Karakter ini merujuk pada aktivitas membaca siswa yang tidak hanya di dalam kelas. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti bahwa siswa setiap kali istirahat banyak yang mengunjungi perpustakaan yang koleksinya lumayan lengkap.

Hal ini menunjukkan adanya kultur yang memang sudah melekat dan dibangun dengan pondasi bangun ruang yang kokoh sehingga tidak mudah terkikis oleh perubahan zaman. Dengan demikian, nilai-nilai karakter sejatinya sudah membudaya dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari lembaga ini.

2. Implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk karakter siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta catatan peneliti selama melakukan penelitian, ditemukan bahwa implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata, sudah nampak pada sistem yang ada. Dalam artian sistem pendidikan di lembaga tersebut sudah menganut sistem pendidikan profetik. Hal itu, bisa dilihat mulai dari visi misi dan tujuan madrasah, pendidik, peserta didiknya, materi, metode, media serta evaluasi yang dilakukan semuanya mengarah pada nilai-nilai profetik.

Visi madrasah ini adalah; (*Berahlakul Karimah, Terampil, Kompetitif Dan Populis*). Dari visi ini memang sangat jelas menggambarkan nilai-nilai profetik, karena sudah sesuai dengan tujuan pendidikan profetik, menurut M. Roqib tujuan dari pada pendidikan profetik sejatinya tidak menyimpang dari prinsip pendidikan yang sudah ada dalam al Qur'an dan as-sunnah. dari visi ini akan melahirkan kegiatan-kegiatan yang dapat mengimplementasikan pendidikan profetik, seperti halnya pembiasaan siswa dalam melaksanakan sholat duha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan baca al-qur'an yang dilakukan setiap menjelang sholat duha dan bimbingan Al-qur'an yang dilakukan oleh wali kelas secara intens.

Sejauh pengamatan peneliti tentang implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di madrasah ini, selain dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas juga melalui pembelajaran di luar kelas.

Pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas tentu dilaksanakan melalui ketentuan kurikulum yang ada, dengan materi-materi yang memang mengarah pada pendidikan profetik, ada aqidah akhlak ada fiqih ada Alquran hadits dan banyak muatan lokal yang dipelajari di Madrasah ini yang semuanya menggunakan kitab-kitab kuning seperti kitab tafsir kitab hadis seperti ayatul Ahkam dan ibanatul Ahkam. Sehingga siswa mengikuti materi pelajaran dengan baik serta diakhiri dengan evaluasi yang diberikan oleh guru sesuai dengan yang sudah terstruktur dalam RPP-nya.

Sedangkan implementasi pendidikan profetik yang berlangsung di luar kelas berbentuk bimbingan-bimbingan dan kegiatan-kegiatan yang dapat mengejawantahkan

adanya peningkatan nilai transendensi, humanisasi dan liberasinya yang merupakan pilar daripada pendidikan profetik, seperti bimbingan baca Al-Qur'an, baca kitab kuning, khitobah, dan praktik ibadah.

Dari semua implementasi pendidikan profetik baik yang berlangsung di dalam kelas melalui materi yang berbasis profetik, maupun yang dilakukan di luar kelas melalui bimbingan yang ada menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Dwi Prabowo sudah mengandung cita etik profetik. Cita-cita profetik ini, adalah cita-cita yang diambil dari misi historis Islam yang ada dalam kandungan QS. Ali Imron ayat 110, yaitu :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

“110. Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Dari kandungan ayat diatas, setidaknya ada 3 komponen mengenai cita-cita profetik yang harus menjadi rujukan dari pada penyusunan materi pendidikan profetik, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Komponen pertama humanisasi (تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ), bercita-cita untuk memanusiaikan manusia atau menjadikan manusia seutuhnya sebagaimana makhluk ciptaan tuhan atau seorang hamba, sehingga dapat berkembang dengan baik menuju arah kesempurnaan. Yaitu selalu menyerukan kebaikan termasuk diantaranya adalah memiliki rasa perikemanusiaan kepada sesama. Konponen kedua liberasi (تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ), bercita-cita untuk membebaskan atau memerdekakan manusia baik secara individu maupun kelompok dari segala bentuk penjajahan, kebatilan dan kemungkaran. Sedangkan konmponen ketiga transendensi (تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ), bercita-cita untuk optimalisasi spiritualitas dari pada manusia, menghadirkan Ketuhanan dalam setiap langkanya dan mengembalikan segala persoalan yang ada dalam kehidupan kepada tuhan sang maha pencipta.

Ada hal yang menarik untuk dijadikan acuan serta bahan referensi dalam penerapan pendidikan profetik yang ada di madrasah ini, yaitu peranan wali kelas sebagai bapak asuh di madrasah, sekaligus sebagai orang tua kedua setelah orang tua di rumah. Wali kelas secara intens membina, mengarahkan dan memotivasi siswa dalam rangka mengawal penerapan pendidikan profetik baik melalui bimbingan yang terstruktur maupun yang idak terstruktur. Kegiatan terstruktur diantaranya ialah; bimbingan baca Al-Qur'an, bimbingan baca kitab kuning, bimbingan khitobah atau pidato serta praktik ibadah. Sedangkan yang tidak terstruktur berupa arahan dan motivasi terkait dengan keaktifan, kedisiplinan, dan lain sebagainya.

Selain itu, ada komunikasi yang intens dilakukan antara wali kelas dan wali siswa melalui group WA. Denagan demikian, wali siswa dengan mudah mendapatkan informasi seputar perkembangan anaknya di madrasah, begitupun wali kelas berfungsi sebagai media informasi yang dapat memberikan informasi terkait keaktifan dan perkembangan siswa di madrasah.

Selanjutnya, dalam upaya pembentukan karakter siswa MA Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai implikasi dari pada Implementasi pendidikan profetik mempunyai tiga bentuk atau cara antara lain;

- a. Pembentukan nilia-nilai karakter melalui pembelajaran dilakukan oleh semua guru dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar tak terkecuali pelajaran umum.

- b. Pembentukan melalui manajemen madrasah adalah berupa program, tata tertib, semua komponen madrasah dari pendidik, tenaga kependidikan dan sarannya memang sangat mengedukasi nilai-nilai karakter.
- c. Pembentukan nilai karakter melalui kesiswaan adalah berupa bimbingan-bimbingan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan tanggung jawab dari pada bagian kesiswaan.

Ketiga bentuk ini menurut Miftakhu Rosyad adalah merupakan tiga bentuk inovasi dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk menjawab segala problematika dalam penerapan pendidikan akhlak.

3. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Profetik dalam membentuk karakter siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terkait dengan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MA Mambaul Ulum Bata-Bata dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

a. Pendukung

Menurut kepala MA Mambaul Ulum Bata-Bata, setidaknya ada tiga faktor penunjang dari implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa yaitu;

- 1) Dukungan dari pengasuh pondok pesantren berupa cita-cita besar dari pendiri pondok yang turun temurun sampai saat ini menjadi amanah bersama untuk selalu dijaga dan ditanamkan pada siswa. Yaitu kemuliaan Akhlak.
- 2) Pendidik yang syarat alumni pondok itu sendiri sehingga lebih melitan dengan sendirinya mudah mengenal dan menerjemah cita-cita dari pada sesepuh pondok dan menjaganya agar tidak memudar.
- 3) Sarana yang cukup lengkap mulai dari alat pelajaran (buku teks, buku pendaming dan buku tambahan untuk referensi), alat peraga (gelobe, peta, tajhizul janazah, pakaian ihrom dan lainnya), dan media pengajaran (audio, visual dan audio visual semuanya ada dalam lab multi media).

Menurut Sari, sebagaimana hasil penelitiannya diantara yang mempengaruhi terhadap implementasi pendidikan profetik adalah amanah besar dari pengasuh, perekrutan tenaga edukatif yang dilakukan secara selektif dengan mengutamakan alumni, proses evaluasi yang autentik dan keteladanan dari tenaga pendidik.

b. Penghambat

Berdasarkan gambaran yang disampaikan oleh kepala madrasah, waka serana yang diperkuat oleh ketua komite madrasah tentang penghambat implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa adalah tidak adanya prasarana ibadah berupa masjid atau musholla yang dapat menampung semua siswa, sehingga kegiatan dalam rangka pembiasaan sholat duha berjamaah dan dzuhur berjamaah tidak bisa dilaksanakan secara serentak dalam waktu dan tempat yang sama.

Menurut Sri Rahayu, bahwa fasilitas yang memadai serta sarana prasarana yang lengkap sangat berfungsi untuk memotivasi siswa dan dapat menjadikan siswa nyaman dalam belajar. Sehingga, proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan berhasil sesuai dengan harapan yaitu meningkatnya prestasi belajar siswa.

D. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana beriku;

Karakter siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata sejatinya sudah ada sejak sedia kala, bersamaan dengan berdirinya madrasah. Namun demikian, karakter yang ada semakin meningkat dan baik melalui lingkungan madrasah yang didesain dengan tradisi profetik. Ada beberapa karakter khas dan kuat yang dimiliki oleh siswa, diantaranya adalah karakter religius, kedisiplinan dan gemar membaca. nilai-nilai karakter yang dimaksud sejatinya sudah membudaya dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari lembaga ini, seakan sudah melekat dan dibangun dengan pondasi bangun ruang yang kokoh sehingga tidak mudah terkikis oleh perubahan zaman.

Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata, sudah nampak pada sistem yang ada. mulai dari visi misi dan tujuan madrasah, pendidik, peserta didiknya, materi, metode, media serta evaluasi yang dilakukan semuanya mengarah pada nilai-nilai profetik. Implementasi ini, dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas dengan materi-materi yang memang mengarah pada pendidikan profetik, slain itu juga melalui pembelajaran di luar kelas dengan bimbingan-bimbingan dan kegiatan-kegiatan yang dapat mengejawantahkan adanya peningkatan nilai profetik. Selanjutnya, dalam upaya pembentukan karakter siswa MA Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai implikasi dari pada Implementasi pendidikan profetik mempunyai tiga bentuk atau cara antara lain; a). melalui pembelajaran; b). melalui manajemen madrasah; dan c). melalui kesiswaan.

Setidaknya terdapat faktor pendukung dan penghambat di dalam mengimplementasikan pendidikan profetik di madrasah ini, diantara faktor pendukung ialah Dukungan dari pengasuh pondok pesantren, Pendidik yang syarat alumni pondok itu sendiri dan Sarana yang cukup lengkap. Sedangkan penghambatnya adalah tidak adanya prasarana ibadah berupa masjid atau musholla yang dapat menampung semua siswa, sehingga kegiatan dalam rangka pembiasaan sholat duha berjamaah dan dzuhur berjamaah tidak bisa dilaksanakan secara serentak dalam waktu dan tempat yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, Mohammad Ulil. "Pendidik Transformatif: Antara Disrupsi Dan Pandemi Covid-19." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 173–186.
- Bafadhol, Ibrahim. "LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDOESIA Lembaga Pendidikan Islam ... Lembaga Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 11 (2017). <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/95/96>.
- Hambal, Muhammad. "HALAQAH TRADITION IN BUILDING RABBANI CHARACTERS IN PESANTREN AL-ISLAM LAMONGAN ," 2, no. 1 (2018): 11–24.
- Kurniawan, Ganda Febri. "Problematika Pembelajaran Sejarah Dengan Sistem Daring." *Diakronika* 20, no. 2 (2020): 76.
- Maknum, Abin Syamsuddin. "Karakteristik Perilaku Dan Kepribadian Pada Masa Remaja." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 17–23. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/220>.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nadziroh, Faridatun. "Analisa Efektifitas Sistem Pembelajaran Berbasis E-Learning." *Jurnal Ilmu Komputer Dan Desain Komunikasi Visual (Jikdiskomvis)* 2, no. 1 (2017): 1–14.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah, 2019.

Sri Wening. "The Nation's Character Building Through Value Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 55–66.

Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu'ammam. "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia." *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.